BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Karya sastra pada dasarnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan sosial. Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kehidupan sosial yang berbeda dengan bangsa lain. Karya sastra selalu menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas *evidensi empiris,* bahkan juga oleh instrumen laboratorium (Ratna, 2003: 214). Dengan demikian untuk memahami permasalahan yang ada di dalam sebuah karya sastra diperlukan penelitian dan analisis yang mendalam.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling populer saat ini terutama di kalangan remaja. Tentunya hal ini berdampak positif terhadap perkembangan novel di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan

banyaknya novel yang beredar di Indonesia saat ini. Menurut Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 17), novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discource*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata.

Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* mengandung nilai edukatif sehingga menarik untuk dianalisis. Novel ini menyajikan suatu cerita mengenai ketabahan seorang gadis remaja dalam menghadapi cobaan yang berat. *Surat Kecil untuk Tuhan* adalah buku yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja Indonesia bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke, gadis cantik, pintar dan mantan artis penyanyi cilik berusia 13 tahun, yang menjadi penderita kanker jaringan lunak pertama di Indonesia. Kanker itu menyerang wajahnya yang cantik dan menjadikannya seperti monster, bahkan dokter pun mengatakan kalau hidupnya hanya tinggal beberapa bulan saja. Dengan sabar dan ikhlas Keke menerima cobaan yang menimpanya. Keke tidak pernah meninggalkan kewajibannya untuk menuntut ilmu dan beribadah walau penyakit ganas itu terus hidup di tubuhnya. Melihat anaknya begitu tersiksa Ayah Keke terus berjuang agar putrinya dapat lepas dari vonis kematian. Perjuangan sang Ayah menyelamatkan putrinya begitu mengharukan. Dan akhirnya Tuhan memberikan anugrah dalam hidupnya, Keke mampu bertahan bersama kanker itu selama tiga tahun lamanya

walau pada akhirnya ia menyerah. Selama tiga tahun kanker itu tumbuh di tubuhnya, Keke tidak pernah mengeluh ia selalu memberikan senyumnya kepada siapapun dan menunjukan perjuangnya bahwa dengan kanker di wajahnya ia masih mampu berprestasi dan hidup normal di bangku sekolah.

Sehubungan dengan hal di atas, Peneliti tertarik untuk mengkaji nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan pendekatan sosiologi sastra implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian dapat tepat sasaran sesuai apa yang diharapkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas dan agar penelitian bisa terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural meliputi tema, alur, penokohan dan latar.
2. Analisis nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Tillman, namun dari 12 nilai yang dikemukakan oleh Tillman hanya 7 yang digunakan karena tidak semua nilai yang dikemukakan oleh Tillman terkandung dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Adapun nilai yang digunakan dalam menganalisis nilai edukatif adalah (1) penghargaan, (2) cinta, (3) toleransi, (4) kejujuran, (5) kebahagiaan, (6) tanggung jawab, (7) persatuan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
2. Bagaimanakah nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar?
3. Bagaimanakah implikasi novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bahan ajar di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
2. Mendeskripsikan nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
3. Mendeskripsikan implikasi novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar sebagai bahan ajar di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan di penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian ilmu struktural sastra.
   b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

      Penelitian dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dalam menganalisis nilai edukatif.
   b. Bagi Mahasiswa Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

      Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk motivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dimasa yang akan datang, demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.
   c. Bagi Pendidikan

      Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai meteri khususnya sastra.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian Yeni Oktarina (UMS, 2004) berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* " hasil penelitiannya adalah (1) Nilai kejujuran meliputi : a) Pembentukan perilaku dengan hati nurani yang lurus, b) membantu pengembangan kepribadian menjadi lebih baik secara istiqomah, c) penanaman pondasi awal akhlak yang baik, (2) Nilai Keteladaan, (3) Nilai Kesederhanan, (4) Nilai Kepemimpinan, (5) Nilai Persahabatan.

Penelitian Hagarimie (UNS, 2005) untuk skripsinya yang berjudul "Novel *Sejarah Lusi Lindri dan Roro Mendut* (Kajian Interstektualitas dan Nilai Edukatif)". Hasil analisis struktur dan nilai disimpulkan bahwa penokohan kedua novel digambarkan secara fisik, psikologis, dan sosiologis. Tokoh Lusi Lindri berdasarkan aspek fisik adalah gadis cantik rambut yang indah, kulit kuning bentuk tubuh gagah perkasa bak seorang lelaki. Aspek psikologis, lincah, pemberani, bertanggung jawab, peka

perasaan, jujur, pemaaf. Aspek sosiologis, berasal dari keturunan rakyat biasa yang sejak kecil hidup di lingkungan bangsawan. Tokoh Roro mendut berdasarkan aspek fisik digambarkan sebagai gadis cantik hitam manis, bermata tajam mempunyai tubuh yang bagus. Aspek psikologis, berpendirian tegas pandai menari, mudah menarik perhatian, cerdas, terampil, ulet serta setia. Aspek sosiologis, berasal dari keturunan rakyat biasa, yang terbiasa dengan kehidupan pantai yang keras.

Nilai edukatif yang terkandung dalam novel *Sejarah Lusi Lindri dan Roro Mendut* antara lain nilai pendidikan agama, sosial, estetis dan moral. Dilihat dari struktur dan nilai edukatifnya, kedua novel memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada pada aspek (1) penokohan, dari segi fisik, sosiologis dan psikologis; (2) tema; (3) alur; (4) amanat; (5) nilai pendidikan agama. Perbedaan kedua novel terletak pada: (1) sikap hidup tokoh; (2) latar atau setting; (3) nilai pendidikan; sosial, estetis, dan moral.

Nugroho (UMS, 2008) meneliti dengan judul "Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotika dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA". Nugroho mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis semiotika kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sarat dengan muatan nilai edukatif. Nilai-nilai edukatif tersebut adalah sikap toleransi, tanggung jawab, cinta dan kasih sayang, kebahagiaan (berdamai dengan

keadaan), kesabaran (mampu mengendalikan diri), beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kejujuran.

Penelitian tersebut mengkaji nilai edukatif dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dan implikasinya sebagai materi pembelajaran sastra, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai edukatif dalam novel *Sepotong Janji* karya Gelora Mulia Lubis. Adapun perbedaan dalam analisis di atas mengunakan pendekatan dengan tinjauan semiotika dan penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi.

Murtiani (UMS, 2011) dalam skripsinya yang berjudul "Aspek-aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra" mengungkapkan bahwa hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam novel MK karya Budi Anggoro, ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) faktor ekonomi dan (2) faktor ketidakadilan. Aspek-aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol meliputi 2 hal, yaitu 1) kemiskinan, 2) pengangguran. Faktor ketidakadilan yang menyebabkan masalah ekonomi meliputi 5 hal, yaitu 1) ketidakadilan terhadap rakyat miskin, 2) sikap kepemimpinan yang buruk, 3) buruknya sistem birokrasi, 4) legalnya tindakan premanisme, 5) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum.

Penelitian Uswatun Khasanah (UMS, 2012) dengan judul " Konflik Batin dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra" hasil penelitiannya adalah (1)

Konflik mendekat-mendekat, terdapat dua konflik a) konflik antara rasa bahagia dengan rasa bersyukur, b) konflik antara senang dengan terharu, (2) Konflik batin mendekat-menjauh, terdapat empat konflik a) konflik antara senang dengan malu, b) konflik antara senang dengan kecewa, c) konflik antara cinta dengan perpisahan, d) konflik antara perjuangan dengan pendritaan, (3) Konflik menjauh-menjauh, terdapat dua konflik a) konflik antara percaya dan tidak percaya, b) konflik antara sedih dengan pasrah.

Penelitian Radhitya Sofiyanto (UMS, 2013) dengan judul "Aspek Religius dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA" hasil penelitiannya adalah analisis aspek religius dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* menemukan dua aspek yaitu sikap ikhlas dan sikap pasrah. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA, khusunya kelas XI.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra kecuali penelitian Uswatun Khasanah menggunakan tinjauan psikologi sastra. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Murtiani menganalisis aspek sosial, penelitian Uswatun Khasanah menganalisis konflik batin, dan penelitian Radhitya Sofiyanto menganalisis aspek religius, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai edukatif.

Dari kelima acuan tersebut diharapkan akan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian dengan judul ”Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”

G. Landasan Teori

1. Teori Strukturalisme

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37) analisis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Dengan demikian, analisis struktural tidak cukup hanya dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra, misalnya plot, penokohan, latar atau yang lainnya. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Pembahasan struktur novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar mencakup tema, penokohan, alur dan latar. Dan berikut ini merupakan penjelasan dari tema, penokohan, alur dan latar.

a. Tema

Menurut Stanton (2007: 36), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat

adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami oleh manusia seperti cinta, derita, rasa, dan takut.

Dengan demikian, untuk menentukan tema dalam suatu karya sastra pembaca harus menyimpulkan keseluruhan dari cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

b. Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk membuat tokoh-tokoh karya sastra berkualitas, pengarang harus melakukan observasi secara cermat terhadap kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakannya itu. Pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat, tabiat manusia serta kebiasaan bertindak yang berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

c. Plot atau Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan

plot menjadi lima bagian. Kelima bagian adalah sebagai berikut:

1) Tahap Penyituasian (Tahap *Situation*)

   Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pngenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain.

2) Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstances*)

   Tahap pemunculan konflik adalah suatu tahap di mana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap Peningkatan Konflik (Tahap *Rising Action*)

   Tahap peningkatan konflik adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar itensitasnya. Peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingannya

masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4) Tahap Klimaks (Tahap *Climax*)

Tahap klimaks adalah suatu tahap konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama.

5) Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

d. Latar

Stanton (2007: 35) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

2. Nilai Edukatif

Kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dediknas, 2005:783). Adapun kata edukatif mempunyai arti bersifat mendidik berkenaan dengan pendidikan (Dediknas, 2005:284). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif adalah nilai yang bersifat mendidik.

Menurut Tillman (2004: 4) nilai edukatif dibagi menjadi 12 macam, yaitu nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai, cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan dan nilai persatuan.

a. Nilai Kedamaian

Kedamian dapat diartikan keadaan pikiran yang tenang dan santai, dan dapat juga kedamaian dari dalam yang mengandung pikiran-pikiran murni, perasaan murni, dan harapan murni (Tillman, 2004: 4).

b. Nilai Penghargaan

Penghargaan seseorang adalah benih yang menumbuhkan kepercayaan diri, bagian dari penghargaan diri adalah mengenal kualitas pribadi. Saat kita menghargai diri sendiri, mudah untuk

menghargai orang lain. Orang yang menghargai akan mendapat rasa hormat (Tillman, 2004: 42).

c. Nilai Cinta

Cinta adalah prinsip untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang ada dan mulia. Cinta adalah kesadaran yang tidak egois dan mencintai dirinya. Kasih sayang adalah bagian dari cinta, maka dianjurkan untuk saling mengasihi sesama. Dengan saling mengasihi dan mencintai yang tulus dapat memberikan kebaikan, pemeliharaan, persahabatan, dan pengartian untuk melenyapkan kecemburuan serta menjaga tingah laku (Tillman, 2004: 66).

d. Nilai Toleransi

Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan. Toleransi adalah saling menghargai melalui saling pengertian (Tillman, 2004: 94).

e. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah mengatakan kebenaran. Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau pikiran. Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya. Dengan kejujuran tidak ada

kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain (Tillman, 2004: 120).

f. Nilai Kerendahan Hati

Kerendahan hati didasarkan pada menghargai diri. Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan itegrasi tidak memerlukan pembuktian diri dari luar. Kerendahan hati melenyapkan kesombongan. Kerenhan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan (Tillman, 2004: 140).

g. Nilai Kerja Sama

Kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama. Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertakaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baok keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan berbagai keuntungan adalah dasar untuk kerja sama (Tillman, 2004: 162).

h. Nilai Kebahagiaan

Kebahagian adalah keadaan damai dimana tidak ada kekerasan. Dimana ada harapan dan tujuan, di situ terdapat kebahagiaan (Tillman, 2004: 188).

i. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab bukan hanya satu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan. Tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif (Tillman, 2004: 216).

j. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah memberikan kesadaran, persahabatan, dan dorongan semangat. Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakian pikiran dan perasaan yang empatis. Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis, menggunkan sumber alam dengn bijaksana, memikrkan generasi yang akan datang (Tillman, 2004: 232).

k. Nilai Kebebasan

Kebebasan dapat disalahartikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepda siapa pu yang aku mau. Konsep tersebut menyalahi dan menggunakan secara salah arti kebebasan. Kebebasan diri adalah bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek, dan hati yang timbul dari negativitas (Tillman, 2004: 250).

l. Nilai Persatuan

Persatuan dibangun dari saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kebaikan semua. Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah. Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan (Tillman, 2004: 272).

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003: 2). Masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu lembaga yang di dalamnya melibatkan unsur manusia yang saling berinteraksi. Manusia memiliki keunikan tersendiri yang masing-masing individu memiliki penampilan fisik, karakter juga keinginan yang berbeda.

Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003: 4) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra

dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai untuk pendukung filsafat tertentu.

Menurut Sapardi Djoko Damono (dalam Jabrohim, 2001: 169), pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa sosiologi sastra adalah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari fenomena atau kejadian yang di dalam masyarakat. Dalam karya sastra fenomena-fenoma itu diangkat menjadi suatu wacana yang menarik.

4. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya

hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Novel serius dituntut untuk bisa lebih dari itu. Novel serius syarat utamanya adalah novel itu harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang membacanya.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Berdasarkan pendapat Stanton di atas dalam ilmu sastra terdapat dua pendekatan dalam penelitian sastra, yaitu sebagai berikut. Unsur sistem intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu

sendiri, sistem yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23).

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Menurut Ismail (dalam Ali Imron, 2011) sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model-model hubungan-hubungan dengan alam dan sesama manusia, sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya. Tindak kekerasan dan anarkisme yang akhir-akhir ini marak di masyarakat, salah satu sebabnya adalah karena mereka tidak memiliki kepekaaan rasa, akal budi, dan solidaritas sosial yang kesemuanya itu dapat dibina melalui pembelajaran sastra dengan sering “menggauli sastra”. Mengingat, lebih dari 45 tahun masyarakat Indonesia jauh dari sastra.

Lazar (dalam Ali Imron, 2011) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3)

sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Ali Imron, 2011) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

Frey (dalam Ali Imron, 2011) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu. Melalui teks drama, siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan, sebab menurut Satoto (dalam Ali Imron, 2011), dalam drama (absurd) dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusasaan, dan ketidakpuasaan terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki fungsi dan manfaat yang penting bagi kehidupan. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Termasuk di dalamnya: realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran dan kecurangan, cinta kasih dan kebencian, kesetaraan dan dan bias jender, keshalihan dan kezhaliman, serta ketuhanan dan kemanusiaan. Alhasil, melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, halus budi pekertinya, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya.

Dengan demikian, menurut Sayuti (dalam Ali Imron, 2011) pembelajaran sastra yang apresiatif niscaya akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain. Untuk dapat mencapai korelasi positif tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, pembelajaran sastra harus dilakukan

secara kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan inner ideas sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan cara inovatif yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif. Kedua, bahan-bahan (karya sastra) yang diberikan kepada siswa hendaknya merupakan karya-karya yang diprediksikan dapat membuat mereka lebih kritis, lebih peka terhadap nilai-nilai dan beragam situasi kehidupan.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti (Sutopo, 2002: 141). Kesimpulan yang diambil dari pengertian tersebut bahwa kerangka berpikir berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam membuat gambaran, mengkaji, dan memahami permasalahan secara teliti dan rinci.

Langkah awal penelitian ini, yaitu menganalisis struktur yang terkandung dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dalam menganalisis struktur maka akan ditemukan tema, alur, plot, dan penokohan yang terkandung dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Langkah berikutnya yaitu menganalisis novel dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, dalam analisis sosiologi sastra akan ditemukan nilai-nilai edukatif dalam

novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan hasil dari analisis.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

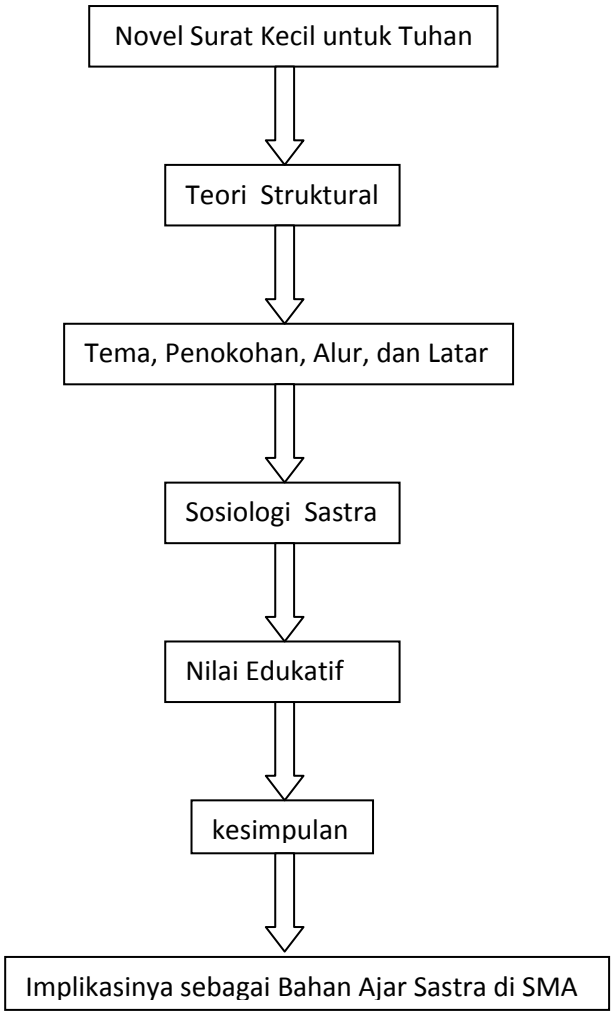

I. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Ratna (2007: 46-47) penelitian kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika,

kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sebagai perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Berdasarkan uraian di atas penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena secara cermat berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

1. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya adalah bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73). Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf serta peristiwa yang ada dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Surat Kecil untuk Tuhan*, terbit pada bulan Juli 2008, cetakan pertama yang diterbitkan oleh Inandra *Published* setebal 232 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data di luar kumpulan novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung, dan

pemberi informasi tambahan data primer. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel-artikel di internet yang relevan. Adapun sumber data sekunder tersebut adalah artikel internet dari agnesdavonar.net, lautanindonesia.com, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Arikunto (dalam Sangidu, 2004: 32) mengunggkapkan bahwa metode kepustakaan merupakan sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari sejenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain.

Teknik pustaka, yaitu data yang diperoleh berbentuk tulisan harus dibaca dan hal-hal yang penting dicatat, kemudian menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Jadi peneliti membaca novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian yaitu nilai edukatif.

Teknik catat, yaitu mencatat hal-hal yang penting terhadap sumber primer yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* dicatat sebagai sumber data. Jadi peneliti mencatat hal-hal yang penting yang ada dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian

yaitu berupa kalimat dan paragraf serta peristiwa yang mengandung nilai edukatif.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Membaca secara cermat novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
b. Mencatat kalimat dan paragraf serta peristiwa yang berkaitan dengan struktur novel, nilai-nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.
c. Menganalisis struktur dan nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

4. Teknik Validitas Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya.

Untuk benar-benar mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo. 2002: 92). Patton

(dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu sebagai berikut:

(a) Trianggulasi sumber, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.

(b) Trianggulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhanya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.

(c) Trianggulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

(d) Trianggulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Berdasarkan ke empat teknik trianggulasi di atas, teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi teoretis. Trianggulasi teoretis merupakan cara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Jadi dalam penelitian ini menggunakan beberapa pandangan dari berbagai teori para ahli untuk membahas permasalahan yang dikaji. Adapun teori-teori tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Tillman, Uzey, Suryosubroto, Mudyahardjo.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik, yaitu heuristik dan hermeneutik. Model pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembaca heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19).

Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersirat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33). Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Sangidu, 2004: 14) pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna *(meaning of meaning atau sifnificance*). Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembaca atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembaca retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Pertama yang harus dilakukan dalam menganalisis novel *Surat Kecil untuk Tuhan* adalah dengan cara pembacaan awal atau heuristik, yaitu membaca novel *Surat Kecil untuk Tuhan* secara mendalam yang kemudian digunakan untuk menentukan gambaran unsur yang membangun novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Kemudian pembacaan secara

hermeneutik untuk menentukan memaparkan wujud nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Latar belakang sosial budaya karya sastra, memuat antara lain latar belakang sosial budaya novel *Surat Kecil untuk Tuhan*, riwayat hidup Agnes Davonar, hasil karya Agnes Davonar, dan ciri khas kesastraan.

BAB III Memuat antara lain, struktur novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV Pembahasan, merupakan bab inti dari penelitian yang menganalisis nilai edukatif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* tinjauan sosiologi sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA.

BAB V Penutup, terdiri dari simpulan, saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran.